

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam sejarah kebudayaan masyarakat hanya ada dua kelamin yang secara obyektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu pada fisik alat reproduksi manusia, sehingga seks hanya sebagai variabel diskrit (Koeswinarno, 2004). Menurut pandangan masyarakat pada umumnya, laki-laki seharusnya mengembangkan peran gender maskulin sedangkan perempuan mengembangkan peran gender feminim (Helgeson, 2012). Gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi social budaya seorang laki-laki dan perempuan. Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. (Santrock, 2003)

Identitas Gender adalah proses dimana seseorang melakukan klasifikasi terhadap dirinya, apakah ia seorang wanita ataukah pria. (Identitas gender adalah adanya keyakinan diri (secara fisik, sosial dan budaya) sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender yang sehat adalah identitas gender yang konsisten dengan identitas biologisnya. Identitas gender yang sehat membuat seseorang dapat menyakini dirinya sebagai laki-laki atau perempuan sesuai pembawaan fisiknya dan dapat berperan atau bertingkah laku sebagaimana seharusnya sebagai laki-laki atau perempuan. Agar seorang anak dapat

memiliki identitas gender yang sehat, maka ia perlu ditanamkan mengenai nilai-nilai, norma-norma, tuntutan, batasan, dan lain-lain mengenai jenis kelaminnya serta dilatih untuk dapat berperan atau bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya tersebut. Keluarga berperan awal dalam menentukan gender seorang individu. (Francis, 2014) Baik ayah maupun ibu punya peran psikologis penting dalam perkembangan gender anak. Ibu biasanya memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan merawat secara fisik, sedangkan ayah bertanggung jawab dalam interaksi ketika bermain dan meyakinkan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang berlaku. Pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedang wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*). (Pujiastuti, 2014)

Ketika anak dalam masa pengenalan jenis kelamin serta perannya, tugas utama dari orang tua adalah memperkenalkan hal-hal yang menunjang pembentukan identitas gender sesuai dengan jenis kelamin anak, seperti misalnya nama, mainan, pakaian, gaya rambut, warna, dan lain sebagainya. Orang tua ingin menunjukkan identitas anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya anak perempuan diberikan pakaian dan perlengkapan berwarna merah jambu, sedang anak laki-laki biasanya diberi permainan seperti robot, pistol, dan sebagainya. Melalui usaha ini semuanya membentuk peran-peran mengenai wanita yang berbeda dengan pria bukan secara biologis saja namun secara sosiologis dan psikologis. Sehingga selain pengenalan

terhadap obyek, hal yang juga sangat penting adalah pengenalan terhadap peran dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya.(Francis, 2014). Dengan demikian adalah penting untuk menjaga agar tidak terlalu jauh dari arah ini karena khususnya pada tahun-tahun perkembangan orang tua adalah pengaruh yang penting bagi perkembangan gender. Di dukung pula oleh kebudayaan, sekolah, teman-teman sebaya media dan anggota-anggota keluarga lain adalah sumber-sumber lain. (Sovitriana, 2020)

Individu yang terlahir sebagai lelaki secara biologis tidak semuanya tunduk pada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya, dimana gangguan identitas gender dapat menyebabkan seseorang berperilaku tidak sesuai dengan peran gender yang semestinya, secara fisik sebagai laki-laki namun berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Individu yang lebih memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali Individu sebagai banci atau waria. Identitas gender sebagai waria dapat terbentuk karena faktor biologis maupun lingkungan. Faktor biologis karena adanya hormon testosteron yang tinggi, sedangkan faktor lingkungan karena berlebihan interaksi dengan figur ibu maupun kurangnya interaksi dengan figur pria pada masa kanak-kanak (Durand & Barlow, 2006)

Waria berasal dari akronim “wanita-pria” sinonim dari wadam “wanita-adam”, yaitu laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Waria secara fisik terlahir sebagai laki-laki normal, namun secara psikis waria merasa dirinya adalah wanita dan layaknya

kaum wanita lainnya, kaum waria ingin hidup dan diperlakukan sebagai perempuan. Sehari-hari selalu mengekspresikan peran perempuan, seperti lemah lembut, tenang, menjaga perasaan orang dan butuh rasa aman. (Koeswinarno, 2004).

Waria termasuk dalam transeksualisme dalam konteks psikologis, yaitu abnormalitas seksual berupa adanya perasaan memiliki seksualitas yang bersebrangan dengan fisiknya. Transeksualisme sendiri di bagi menjadi dua, yaitu male-to-female transsexual (laki-laki yang meyakini bahwa sesungguhnya dirinya adalah seorang perempuan) dan female-to-male transsexual (perempuan yang meyakini bahwa sesungguhnya dirinya adalah laki-laki). (Koeswinarno, 2004). Waria termasuk pada male-to-female transsexual. Selain transeksualisme, waria juga mengalami transvetisme yaitu sebuah nafsu yang patologis untuk berpakaian seperti jenis kelamin lawannya. Waria akan mendapatkan kepuasan seksual tersendiri ketika mengenakan pakaian layaknya wanita namun tetap berusaha mempertahankan identitas kelaminnya (Sunaryo, 2004).

Hidup menjadi waria berdampak pada masalah penerimaan sosial, seperti tidak diterimanya waria oleh lingkungan mengingat nilai-nilai agama dan sosial di Indonesia tidak mengizinkan perilaku transeksual. Hal ini dapat mengakibatkan kehidupan sosial para waria menjadi sangat terbatas hingga peluang kerja menjadi sempit. Waria sering dikucilkan, dihina maupun ditolak dalam lingkungan masyarakat karena dianggap tidak berperilaku seperti seharusnya. Waria juga sering dianggap sebagai sampah masyarakat, penjaja

seks, dan kurang berpendidikan sehingga menimbulkan kurangnya percaya diri waria dalam bermasyarakat (Putri & Sutarmanto, 2009).

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Akan tetapi, belum banyak orang yang mengetahui latar belakang kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan dari orang-orang itu hanyalah melihat dari sisi luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan masyarakat atas fenomena tersebut bukannya mencoba untuk mencari tau tentang apa, bagaimana, mengapa, dan siapa waria, melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang tidak wajar dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan Thousin dalam (Wulan, 2013). Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang waria tunjukkan sehari-hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai penolakan. Waria mengalami masalah dan tekanan berupa penolakan dari lingkungan sekitar bahkan dari keluarga pun mendapatkan penolakan. Di satu sisi, waria ingin menjalani hidup sesuai dengan keinginannya, yaitu berperilaku seperti wanita. Akan tetapi di sisi lain, waria juga mengalami konflik dengan tuntutan lingkungan yang menginginkan waria berperilaku dan berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya (Koeswinarno; 2004)

Kehidupan sosial waria menjadi sangat terbatas karena adanya penolakan seperti dikucilkan dan dilecehkan oleh orang yang dikenal maupun tidak. Selain itu, terdapat pula gagasan bahwa waria di Indonesia sulit mendapat pekerjaan karena orientasi gender yang waria pilih belum dapat

diterima oleh masyarakat luas (Helgeson, 2012).

Waria juga cenderung enggan bergabung dengan masyarakat umum karena pandangan dan sikap masyarakat terhadapnya yang cenderung negatif. Hal ini terbukti dengan waria yang cenderung mengalami kekerasan verbal, fisik dan psikis baik dari pihak keluarga maupun lingkungan. Penolakan yang dialami waria dalam masyarakat juga dianggap sebagai suatu pelanggaran HAM terhadap identitas seksual waria. (Arfanda & Anwar, 2015).

Sikap-sikap yang diterima waria inilah yang membuat waria cenderung membentuk komunitas dan membangun relasi yang baik dengan sesama waria. Perasaan diterima lebih muncul di dalam komunitas dibandingkan dengan masyarakat yang bersikap diskriminatif karena menganggap waria menyimpang dan abnormal. Stigma, prasangka dan diskriminasi yang diarahkan pada kaum LGBT cenderung menimbulkan stres karena adanya minoritas seksual, yang dikenal dengan minority stress . Fenomena tersebut menunjukkan kondisi yang sangat sulit bagi masyarakat untuk kedepannya dapat memberikan ruang bagi seorang waria dengan berbagai ragam citra atau stigma tadi terkecuali waria waria melakukan upaya-upaya ataupun strategi-strategi khusus agar bisa mendapatkan tempat pada ruang sosial kehidupan bermasyarakat (Rakasiwi, 2019) Schneider dkk., 2002).

Di Kabupaten Musi Banyuasin yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Berdasarkan data yang didapat dari laporan pemetaan populasi kunci (waria) dari data di Dinas Kesehatan kabupaten Musi banyuasin terdata sekitar 79 orang waria yang tersebar di 15 kecamatan, pada

umumnya waria yang ada di Kabupaten pergi merantau ke kota besar untuk, hal tersebut dikarenakan waria menganggap peluang untuk mendapat pekerjaan dikota lebih besar dan juga waria merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri sebagai waria, tanpa ada tekanan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Walaupun dari hasil penelusuran yang didapat masih ada beberapa waria yang bertahan dengan identitas waria dan tetap tinggal dikota tempat waria dilahirkan. Namun, waria- waria ini tidak tinggal dengan keluarga waria, melainkan hidup sendiri atau bersama rekan sesama waria di salon-salon. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam Kehidupan Subjek Y dan H yang merupakan waria yang masih bertahan dengan identitas waria dan tetap tinggal dikota tempat waria dilahirkan. Kedua subjek ini tidak tinggal dengan keluarga waria, melainkan hidup sendiri atau bersama rekan sesama waria di salon-salon tempat dimana waria merasa diterima, dimana memenuhi kebutuhan hidup waria secara mandiri tanpa bantuan dari keluarga.

Subjek pertama adalah Y, merupakan salah satu waria yang tinggal disalah satu salon sekaligus tempat tinggalnya di desa Lumpatan Kecamatan Sekayu. Subjek berinisial "Y" adalah seorang laki-laki yang berusia 55 tahun, subjek Y Subjek memiliki ciri-ciri fisik yaitu berambut hitam panjang , lurus , tinggi 158 cm , berkulit sawo matang, badan berisi dan sedikit gempal yang berpenampilan feminim layak perempuan. Y anak ke 6 dari 8 bersaudara , Y memiliki 3 orang saudara perempuan dan 4 orang saudara laki-laki menurut Y dirinya dibesarkan dalam keluarga yang cukup harmonis walaupun kedua orang tua Y cukup harmonis, subjek mengatakan bahwa dimasa kanak-

kananaknya saat ayah subjek masih hidup kedua orang tua subjek sering bertengkar karena subjek sebagai anak laki-laki tapi lebih senang berperan sebagai perempuan dimana subjek lebih menyukai untuk terlibat dengan kegiatan-kegiatan dapur bersama ibu subjek, ayah subjek tidak berkenan dengan perilaku subjek yang feminim dan kemayu. Subjek Y mengatakan ibunya selalu membela setiap ayah subjek mulai terpancing emosi karena perilaku subjek yang lebih menyukai pekerjaan perempuan, kedekatan subjek dengan ibu subjek dan pembelaan ibu subjek setiap ayah subjek memulai membicarakan perilaku subjek yang kemayu, membuat semakin yakin bahwa tidak ada yang salah dengan perilaku, sejak kecil di usia kanak-kanak subjek merasa lebih senang bergaul dan bermain dengan teman-teman perempuan. Subjek bercerita dilingkungan baik di keluarga maupun sekolah saat kerap mendapat ejekan atau panggilan khas daerahnya untuk laki-laki yang tampil kemayu seperti "bibi" namun subjek tidak terlalu peduli dengan hal tersebut, subjek mulai menunjukkan tampilan sebagai waria setelah subjek menyelesaikan Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Karena pada saat sekolah subjek masih terikat dengan aturan sekolah dan masih belum berani untuk menunjukkan identitas dan penampilan sebagai waria dalam keluarga subjek. Awal menunjukkan tampilan sebagai waria subjek masih tidak sepenuhnya diterima oleh keluarga terutama ayah subjek, namun subjek tetap memilih untuk menampilkan diri sepenuhnya karena saat itu subjek sudah merasa mandiri dan bisa menghasilkan uang sendiri dari kemampuan subjek sebagai penata rias yang subjek pelajari dari rekan-rekan sesama waria.

Saat ini subjek tinggal dirumah sekaligus salon yang dimilikinya bersama beberapa rekan subjek sesama waria yang sudah subjek anggap sebagai keluarga subjek.

Walaupun saat ini masyarakat dan pemerintah cukup terbuka dengan keberadaan waria, namun semua itu bukanlah proses yang mudah. Subjek pernah mendapat pengalaman penolakan dari lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun masyarakat, subjek menjelaskan dulu waria kerap menerima ejekan dari masyarakat terkait tampilan dan perilaku waria sebagai waria yang kerap dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Saat ini Y sudah sepenuhnya menerima keadaannya sebagai waria dan tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, terutama berkaitan dengan pandangan negatif maupun pengalaman penolakan yang kadang kala dialami subjek dan rekan sesama waria.

Subjek merupakan sosok yang penuh empati terhadap kesulitan orang lain, keluarga maupun rekan sesama waria, dimana di tempat tinggal subjek, subjek menampung rekan – rekan waria secara cuma – cuma bahkan ada salah satu waria yang sudah 9 tahun tinggal bersama subjek, dan subjek mengajarkan beberapa keterampilan didunia tata rias terhadap waria yang tinggal ataupun dekat dengan subjek. Subjek merupakan sosok waria produktif dengan usaha salon dan tata dan tata rias pengantin yang dimiliki subjek, Selain itu subjek juga juga terlibat dan berperan sebagai kader dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan waria dan edukasi pencegahan penyakit menular seksual dalam komunitas waria dimana subjek sebagai kader yang

memfasilitasi dan mengumpulkan waria untuk mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan dan konseling pencegahan penularan HIV secara berkala dalam komunitas waria.

Subjek Kedua adalah Subjek H, Subjek H merupakan laki-laki berusia 33 tahun, berdandan dan berpakaian seperti perempuan. Subjek H memiliki ciri-ciri fisik tinggi badan 163 cm, dengan kulit kuning langsat, hidung mancung, rambut sebauh lurus dan postur yang sedikit berisi dan bernampilan seperti perempuan. Subjek saat ini tinggal di sebuah salon yang beralamat di Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu. Subjek merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. Subjek dilahirkan dan dibesarkan di daerah Sekayu saat dilakukan observasi dan wawancara subjek terlihat menggunakan pakaian seperti perempuan. Berbeda dengan subjek Y, Subjek H saat ini subjek tinggal seorang diri di salon miliknya, walaupun kadang-kadang subjek juga suka berkumpul dengan sesama rekan waria di salon milik waria yang dianggap sebagai induk bagi rekan – rekan waria yang lain.

Berdasarkan cerita subjek, subjek dibesarkan keluarga yang sederhana dan cukup harmonis, Subjek H juga mengaku bahwa dirinya menyadari diri sebagai waria, sejak kecil dimana sejak usia sekolah dasar subjek merasa lebih senang bergaul dan bermain dengan teman-teman perempuan. Subjek mengatakan awal menunjukkan tampilan sebagai waria, tanggapan keluarga ada yang biasa saja, dan ada yang memberikan respon negatif melalui kata-kata yang cukup menyakitkan hati subjek. Berdasarkan cerita subjek keluarga subjek merupakan keluarga yang cukup sulit secara ekonomi sehingga pada masa

kanak-kanak subjek orang tua subjek sering berpindah-pindah tempat tinggal dan subjek juga sering ditinggal oleh orang tua subjek sehingga pada masa kanak-kanan subjek lebih dekat dengan kakak perempuan subjek.

Kedekatan subjek dengan kakak perempuan subjek membuat subjek juga lebih menyukai hal-hal yang berbau perempuan, walaupun subjek terlihat kemayu dan senang bermain dengan teman-teman perempuan namun orang tua subjek juga tidak mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini terus berlanjut sampai subjek berusia remaja keinginan subjek untuk tampil sebagai perempuanpun semakin kuat sampai subjek berusia remaja dan benar-benar tampil sebagai perempuan. Subjek mengatakan sampai saat ini pun orang tua subjek tidak pernah melarang subjek untuk berdandan seperti perempuan walaupun saudara subjek kadang ada yang berkomentar miring bahkan menghina penampilan subjek saat ini. Subjek mengaku juga pernah merasa dan sering sakit hati oleh perkataan salah seorang keluarga subjek terhadap subjek, sehingga subjek memutuskan untuk hidup sendiri secara mandiri di salon milik subjek.

Subjek mengatakan Kehidupan dengan tetangga sekitar tidak ada banyak masalah ataupun tekanan, walaupun kadang-kadang masih ada beberapa orang yang melontarkan kata-kata negatif namun subjek tetap menanggapi dengan penuh kesabaran. Subjek H juga saat ini sudah sepenuhnya tampil dan menerima keadaannya sebagai waria dan tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, Subjek mengatakan bahwa dia bersikap cuek dan tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap

dirinya, selagi tidak mengganggu ketentraman hidup subjek.

Subjek H juga merupakan sosok waria yang memiliki usaha salon dan tata rias pengantin, Pada saat dilakukan wawancara salon subjek terlihat sepi tidak seramai salon dari subjek Y, ketika ditanyakan terkait usaha salon subjek apakah banyak pelanggan yang memakai usaha salon tata rias dan potong rambut milik subjek, subjek bercerita jika dia lebih sering menerima pekerjaan panggilan dari luar daerah atau desa yang berbeda untuk make up dan tata rias pengantin, karena itu salon subjek sering kosong dan terlihat sepi karena subjek sering bepergian keluar daerah bersama rekan subjek sesama waria, disalonnnya subjek hanya menerima jasa potong rambut dan cuci rambut.

Berdasarkan hasil anamnesa dari cerita masa lalu subjek Y dan H, hingga saat ini dimana subjek Y dan H lebih memilih Identitas sebagai waria, dilatarbelakangi oleh kurangnya peran orang tua pada kedua subjek pada masa kanak-kanak, dimana pada subjek Y memiliki kedekatan yang lebih ke ibu subjek, dan tidak terlalu dekat dengan ayah subjek. Demikian juga dengan subjek H yang pada masa kanak-kanak lebih memiliki kedekatan dengan kakak perempuan subjek dan kurang mendapat perhatian atau asuhan dari kedua orang tua subjek, sehingga subjek lebih mengidentifikasi Identitas gender yang keliru atau yang tidak sesuai dengan jenis kelamin subjek, hal ini sesuai dengan teori Durrand & Barlow, 2006, bahwa Identitas gender sebagai waria dapat terbentuk karena faktor biologis maupun lingkungan. Faktor biologis karena adanya hormon testosteron yang tinggi, faktor lingkungan karena berlebihnya interaksi dengan figur ibu maupun kurangnya interaksi dengan figur pria pada

masa kanak-kanak.

Kedua subjek Y dan H merupakan sosok waria yang sudah nyaman dengan hidup dan pilihan Identitas gendernya yang dianggap memiliki kemampuan resiliensi ditengah pandangan negatif keluarga dan lingkungan sekitar. Proses resiliensi terutama dilihat pada subjek yang dianggap telah nyaman dengan hidupnya sebagai waria, meskipun pernah mendapat pengalaman penolakan atau perlakuan negatif dari baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Resiliensi merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh individu, terutama dalam menghadapi suatu masalah. Resiliensi dalam (Rosyani, 2012) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan adaptasi individu saat menghadapi tragedi, trauma, kesulitan, serta stressor dalam kehidupan yang bersifat signifikan. Resiliensi sering dikaitkan dengan menjaga hubungan baik dengan orang lain, memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan serta memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya. Resiliensi pada dasarnya ada dalam diri setiap individu hanya saja waktu yang diperlukan untuk melewati hal tersebut bersifat individual. Semakin terlibat individu dalam satu masalah atau tekanan, maka akan semakin terlihat kemampuan resiliensinya. (Poetry dkk., 2010).

Berdasarkan studi Tugade dkk., (2004) menyatakan bahwa individu resilien memiliki karakteristik yang secara psikologis lebih sehat. Dimana, dalam penelitian tersebut karakteristik tercapainya resiliensi psikologis individu ditandai dengan (1) penerimaan diri ; (2) Empati ; (3) Pengelolaan

emosi; (4) Respon positif terhadap situasi negative berikutnya; dan (5) Usaha untuk terus berkarya dan produktif.

Pandangan lingkungan sosial terhadap waria merupakan hal yang sulit untuk diubah namun kemampuan adaptasi waria lebih dimungkinkan untuk dikaji. Waria membutuhkan kemampuan adaptasi untuk mencapai kebahagiaannya karena setiap individu memiliki keinginan dasar untuk membangun relasi dengan lingkungan sosialnya. Penolakan yang dialami waria di lingkungan, tak jarang menyebabkan waria mengalami keterhambatan kesejahteraan hidupnya. Hal ini membuat waria perlu untuk melakukan adaptasi sehingga membutuhkan kemampuan resiliensi. (Batara, 2014)

Dari uraian di atas, yang menjadi perhatian peneliti adalah dinamika proses resiliensi yang dimiliki oleh waria dan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi proses resiliensi pada waria terhadap penolakan dari masyarakat di Kabupaten Musi banyuasin, terutama berkaitan dengan penolakan maupun pandangan negatif yang dialaminya di dalam keluarga dan masyarakat.

Untuk melihat dan mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap waria yang tinggal di desa Lumpatan Kec. Sekayu kabupaten Musi banyuasin peneliti melakukan wawancara kepada salah satu warga yang tinggal dekat dengan waria didesa tersebut. Dari hasil wawancara (dilakukan secara *personal communication*, tanggal 20 April 2022) dengan P, P menyatakan kehadiran waria di lingkungan tempat tinggalnya sudah cukup diterima oleh masyarakat sekitar walaupun secara pribadi P sebenarnya

merasa cukup resah dengan adanya waria di tempat tinggal waria karena P menganggap waria merupakan individu yang hidup tidak sesuai dengan tatanan agama, dan P takut jika sifat kewaria- warian tersebut bisa menular ke remaja lelaki yang sering berkumpul disalon tempat waria berkumpul dilingkungan tempat tinggal waria.

“kalo banci sikak cukup diterime oleh masyarakat sek dak pulek katekeh nganggukan, tapi mon ku pribadi sebenonyo masih belum menerima, karena kan waria ikak idup dak sesuai dengan kodrat terutama secara agama, dem tu pulek aku ngeri tuh agek nyabang ke budak-budak lanang yang galak kumpul -kumpul disalon waria tuh” (IT1/W1/25 -30)

Kemudian wawancara terkait penolakan masyarakat terhadap kehadiran waria dilingkungan tempat tinggal masyarakat dilanjutkan kepada satu informan tau yang merupakan salah satu aparat desa yang ada ditempat tinggal waria, menurut S kehadiran waria di desanya sebenarnya bukanlah hal yang bisa ditoleransi, hanya saja karena alasan kemanusiaan dan selagi waria- waria tersebut tidak mengganggu ketertiban umum dimasyarakat, maka informan tidak menolak kehadiran waria – waria tersebut namun S mengatakan waria- waria tersebut harus tetap diawasi oleh masyarakat dengan bekerjasama dengan beberapa pihak kompeten agar waria – waria tersebut tidak menularkan penyakit kepada yang lain terutama generasi muda.

“sebenonye kami kak mon secare pribadi dak pacak nak ngenjuk toleransi dengan banci kak, tapi dem mon tubuk sebagai manusio dengan pulek aparat desa masih mikirkeh rase kemanusiaan rase kasian asal waria dak ganggu ketertiban umum dengan muat onar

dimasyarakat kami masih menerime, tapi tetap kami awasi dem tuh pulek bekerjasama dengan beberape pihak terutama dari urang kesehatan untuk memantau prilaku -prilaku waria supaye dak menularkan penyakit – penyakit dengan yang lain terutama generasi yang mude – mude ikak...(IT1/W1/21-34).

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada pihak waria yang menjadi subjek penelitian yang berinisial Y pada tanggal 14 Mei 2022,.mengaku awal menyadari diri sebagai waria, sejak kecil dimana sejak usia sekolah dasar subjek merasa lebih senang bergaul dan bermain dengan teman-teman perempuan. Subjek bercerita mulai menunjukkan tampilan sebagai waria setelah subjek menyelesaikan Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Karena pada saat sekolah subjek masih terikat dengan aturan sekolah dan masih belum berani untuk menunjukkan Identitas dan penampilan sebagai waria dalam keluarga subjek.

“Aku kalu dari kecil lah model mak ikak nia, aku tuh senang main dengan kawan-kawan betine, kalu dengan kawan-kawan betine aku merasa lebih nyaman bae”(S1,W1,23 -26)

“kalo masih sekolah dulu masih milu aturan cik. Jadi belum bebas berekspresi..nah pas tamat sekolah SMP kan lah mulai banyak kenal dengan kawan-kawan yang same, jadi mulai berani mengekspresikan diri mon base budak mikak... hehehe tapi mon besontek – sontek tetek aq dak olah, paling beabang bibo, beringkas biaso, masih standar-standar bae dak raga menor nia (S1,W1, 31-40)

Subjek mengaku awal menunjukkan tampilan sebagai waria subjek tidak sepenuhnya diterima oleh keluarga terutama ayah subjek, subjek bercerita

saat almarhum ayah subjek masih hidup kedua orang tua subjek sering bertengkar karena ayah subjek tidak berkenan dengan perilaku subjek yang feminim dan kemayu. Subjek bahkan pernah merasa begitu sedih tertekan dan frustrasi pada saat awal subjek menampilkan diri sebagai waria. Dari situ subjek mulai berpikir untuk bisa mandiri dan menghasilkan uang sendiri.

“ao pernahlah , mon dulu tuh umak dengan aba tuh galak becekel oleh abah dak agam dengan ku,.. dengan tingkah laku ku... oleh beringkas nyeragi betine ,...memalu keluarga lah ujonye, Pernah merasek sedih frustrasi karena sering merasek tertekan diumur-umur mude dulu , merasek dak diterime oleh keluarga sampai aku mikir kalau misal aku ade kelebihan, katekelah pacak nuntut sen dewek pasti waria dak bakal ngangab remeh keadaan aku, pilihan hidup ku ikak(S1,W1,48- 52)

Subjek bercerita memilih hidup sebagai waria bukanlah hal yang mudah terutama dalam hal mencari pekerjaan, status dan penampilan subjek sebagai waria membuat subjek merasa kurang percaya diri dan kesulitan mencari pekerjaan yang cocok bagi subjek. Pandangan negatif masyarakat terhadap status subjek sebagai waria juga berpengaruh terhadap sempitnya peluang subjek dalam mencari pekerjaan.

Namun Kesulitan dan tekanan yang dihadapi subjek tidak membuat subjek menyerah subjek bercerita dirinya mulai berpikir untuk mencari pekerjaan yang cocok dengan status subjek sebagai waria setelah subjek menyelesaikan sekolah Menengan pertama, dimana subjek mulai bergabung dengan rekan sesama waria dan mulai belajar tata rias salon yang kemudian terus subjek tekuni dengan modal sendiri hingga saat ini. Dengan adanya

kemandirian subjek terutama dari segi ekonomi subjek merasa dirinya merasa berharga dan dianggap walaupun memilih hidup sebagai waria.

Mon jadi banci kak nak nuntut gawe sego sape yang agam dengan pecaye dengan banci amon dak begawe sulit teka nak makan bae sego, itulah aku dulu tuh mikir harus ade kepacakan jadi pacak idup mandiri dak begantung dengan urang (S1,W1, 93- 98)

nah tamat sekolah SMP aku mulai gabung dengan kawan banci-banci senior mulai bajo motong rambut, bajo meringkaskeh bengian mulai dai jadi asisten dulu baru lame-lame berani dewek .. dikit-dikit ngumpulkeh modal, karena dulu aku mikir kalau aku la hade modal dewek lah pacak muka salon dewek aq nak nunjueh dengan urang - urang yang selame ikak meremehkeh aku kalu banci kaka de pulek hargenye (S1,W1,101- 113)

Hal yang sama juga disampaikan oleh R rekan subjek sesama waria, dimana R menyatakan dirinya juga merasakan kesulitan mencari pekerjaan yang cocok dengan profesi sebagai waria hal ini membuat subjek sempat berpikir untuk merantau keluar kota mengikuti jejak rekan subjek sesama waria namun setelah mendapat masukan dari Y yang sudah subjek anggap sebagai keluarga sendiri akhirnya subjek tetap memilih untuk hidup mandiri dikota Kabupaten.

“Ao mon tinggal dalam dusun kami sego nuntut gawe taulah dewek gawe dulam dusun paling betani, bedagang dak cocok dengan kami, itulah aku tinggal sikak bae milu cik kak, jadi ade pencarian

ade dulu sempat nak merantau tapi dak jadi ” (IP2, W1,22-25)

Subjek bercerita untuk saat ini masyarakat dan pemerintah cukup terbuka dengan keberadaan waria, namun semua itu bukanlah proses yang mudah dulu waria kerap terhadap subjek sebagai waria juga bukanlah hal yang mudah proses panjang yang sudah dilewati subjek sebagai waria senior, dari mulai kata-kata kasar, bahkan pelecehan secara fisik yang pernah dialami subjek sebagai bentuk penolakan masyarakat terhadap kehadiran waria. Namun subjek bercerita selama menjadi waria subjek berusaha untuk mengikuti segala peraturan yang ada dan berusaha untuk bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitar subjek.

“Kalu mikak penolakan secara kasar depan kami dak suek, mon zaman dulu awal – awal merintis jadi banci kak banyaklah pengalaman-pengalaman yang dak nyenangkeh ati baik dari omongna maupun perbuatan urang yang dak agam, mon keluro umah pegi kemane galak budak kecik ... ngomong eh..banci- banci mon kami lagi keluro jaman masih mude-mude dulukan belum ade listrik jadi keluro umah pakai belor, itulah kadang ade bae urang galak ngatekeh kami tuh kene gotok dengan belor hehehe” (S1,W1,128 - 135)

Mon mikak dak olah lagi karena mungkin lah tebiaso dengan kami sikak, tapi Intinye kalu nak diterime yang penting kite milu aturan bae dengan pacak ngunde awak” (S1,W1, 138 - 140)

Saat ini subjek tinggal dirumah sekaligus salon yang dimilikinya bersama beberapa rekan subjek sesama waria yang sudah subjek anggap sebagai keluarga subjek, wawancara yang sama terkait penolakan yang pernah dialami subjek dan rekan –rekan sesama waria juga dilakukan ke M yang

merupakan rekan sesama waria yang tinggal disalon subjek sebagai informan tau,

“kalau mikak dak suek lagi... masyarakat dengan pemerintah mikak lah terbuka dengan kami banci, tapi dak tau mon dulu tuh sek kami kak generasi yang ngiring bae heheh penerus bae” (IP2, W1,22-25)

Pada wawancara kedua tanggal 01 Juni 2022, subjek Y bercerita bahwa saat ini dirinya sudah sepenuhnya menerima keadaannya sebagai waria dan tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya selagi dirinya tidak merugikan orang lain, subjek tidak terlalu menghiraukan omongan negatif tentang dirinya,

“kalo aku sekarang lah nyaman dengan diri aku secara pribadi, jadi aku masa bodoh lah dengan penilaian urang terserah, walaupun banci kak dipandang sebelah mate, terserahlah selagi kitek dak merugikan urang” (S1, W2, 22 - 26)

Subjek menceritakan bahwa pengalaman hidup subjek yang pernah merasakan tekanan dan kesulitan hidup sebagai waria membuat subjek menjadi sosok yang penuh empati terhadap kesulitan orang lain, terutama rekan sesama waria, hal terlihat dari hasil observasi dan diwawancara dimana di tempat tinggal subjek, subjek menampung rekan – rekan waria secara cuma – cuma bahkan ada salah satu waria yang sudah 9 tahun tinggal bersama subjek, dan subjek mengatakan dirinya juga mengajarkan beberapa keterampilan didunia tata rias terhadap waria yang tinggal ataupun dekat dengan subjek .

“mon ku sape nak tinggal sikak dengan ku terime ku asal dak

merugikeh ku, karena ku kak mudah kasian urangnye, mecak moza kak lah nak 9 tahun milu ku dai tinggal disalon dulu situ tempat lame, sampai pindah sikak mon mikak lah banyak kepacak'an netak rambut urang lah pacak sejak milu ku kak..”(S1, W2, 31-37)

Pertanyaan yang sama juga diajukan ke rekan subjek sesama waria M terkait kepedulian subjek terhadap sesama waria, rekan subjek mengatakan bahwa subjek sosok yang baik pengertian dan perhatian terhadap sesama waria, asal rekan sesama waria tersebut bisa membawa diri dan tidak berbuat hal yang tidak menyenangkan subjek.

“Mon Cik Y kan urangnye baik , pengertian .. perhatian pulek dengan kami, yang penting pacak bawa diri dengan dak meluwat ke die”(IP1/W1/ 28-30)

Subjek merupakan sosok waria produktif dengan usaha salon dan tata rias dan tata rias pengantin yang dimiliki subjek, Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dirinya juga terlibat dan berperan sebagai kader dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan waria dan edukasi pencegahan penyakit menular seksual dalam komunitas waria dimana subjek sebagai kader yang memfasilitasi dan mengumpulkan waria untuk mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan dan konseling pencegahan penularan HIV secara berkala dalam komunitas waria.

“kalo sekarang untuk usaha masih salon dan tata rias pengantin kak lah, kalo untuk kegiatan – kegiatan tambahan di komunitas kak memang aku terlibat sebagai kader dari zaman Bapak A jadi bupati dulu, gek kami kader ngumpulkeh kawan – kawan banci untuk diperikse kesehatan nye” (S1, W2,83 - 89)

Dari hasil observasi di salon tempat tinggal Y pada saat kunjungan ke 2 peneliti berkunjung salon Y terlihat ramai dengan pengunjung yang datang silih berganti untuk mendapatkan pelayanan di salon subjek, subjek mengatakan setiap hari salon subjek selalu ramai dikunjungi oleh konsumen baik laki-laki maupun perempuan. Subjek bersama rekan sesama waria yang tinggal disana secara bergantian akan melayani pengunjung yang datang. Jika ada job yang lebih besar seperti sewa pelaminan dan make-up pengantin subjek juga melibatkan rekan-rekan lain sesama waria yang ada dikomunitas subjek.

“kalu disikak jadinya lumayan ramai tiap arai ade lah yang motong rambut kadang datang nak mesan pelaminan untuk kawin”(S1, W2,119 -121)

“kalu netak rambut kami gentian sape yang dang ade dang dak sibuk, melayan yang datang karena kawan-kawan banci yang ade sikak rate2 pacak galek mon dibidang salon kak.. kalu untuk job merias pengantin dengan pelaminan kami same-same ngawekeh bagi bae sesuai ape yang digawekeh..(S1, W2,126 - 131)

Walaupun pernah mendapat pengalaman penolakan maupun pandangan negatif di dalam keluarga dan masyarakat, subjek Y tetap berusaha untuk bangkit dari tekanan dan kesulitan yang subjek lewati disetiap proses Kehidupan sebagai waria. Saat ini subjek terlihat sudah nyaman dengan hidupnya memiliki Subjek sudah merima diri dan tampil sebagai waria seutuhnya. Subjek Y terlihat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap rekan sesama waria. Subjek Y merupakan waria yang cukup produktif, dan memiliki usaha untuk terus berkarya, subjek saat ini selain produktif disalon milik subjek yang diolah bersama rekan-rekan subjek sesama waria, subjek juga terlibat

dalam kegiatan -kegiatan yang bersifat social seperti menjadi kader kesehatan. Subjek Y saat ini lebih nyaman memilih untuk hidup bersama rekan sesama waria di salon milik subjek, dan dari hasil observasi subjek tidak terlalu sering terlibat dalam urusan atau kegiatan dimasyarakat atau pemerintahan. Namun subjek cukup terbuka jika dalam kegiatan tersebut ada ajakan dari pihak yang berkepentingan untuk subjek dan rekan- rekan sesama waria.

Selain Subjek Y, ada juga subjek H yang berprofesi sama yaitu waria yang bekerja disalah satu salon yang ada di kecamatan Sekayu kabupaten Musi banyuasin. Subjek H merupakan laki-laki berusia 33 tahun, berdandan dan berpakaian seperti perempuan. Subjek H memiliki ciri-ciri fisik tinggi badan 160 cm, dengan kulit kuning langsung, rambut sebauh lurus dan postur yang tinggi dan sedikit berisi.

Subjek saat ini tinggal disebuah salon yang beralamat dikelurahan kayuara kota sekayu yang yang juga merupakan tempat tinggal subjek. Subjek merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. Subjek dilahirkan dan dibesarkan di daerah sekayu, tidak seperti rekan -rekan waria yang lain subjek memilih untuk tetap tinggal dikota kelahirannya dan membuka usaha salon tata rias rambut dan wajah miliknya sendiri. Berbeda dengan subjek Y , Subjek H saat ini subjek tinggal seorang diri disalon miliknya, walaupun kadang-kadang subjek juga suka berkumpul dengan sesama rekan waria di salon milik waria yang dianggap sebagai Induk bagi rekan – rekan waria yang lain.

Wawancara dan observasi, dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengalaman penolakan lingkungan ataupun keluarga yang dialami

subjek H. Wawancara pada subjek kedua dilakukan pada tanggal 11 Juni 2022 (*personal communication*), dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan subjek sebelumnya. Seperti subjek Y subjek H juga mengaku bahwa dirinya menyadari diri sebagai waria, sejak kecil dimana sejak usia sekolah dasar subjek merasa lebih senang bergaul dan bermain dengan teman-teman perempuan. Subjek mengatakan awal menunjukkan tampilan sebagai waria, tanggapan keluarga ada yang biasa saja, dan ada yang memberikan respon negatif melalui kata-kata yang cukup menyakiti hati subjek. Walaupun tidak pernah mendapat perlakuan kasar secara fisik, namun sikap-sikap atau perlakuan negatif dari keluarga membuat subjek merasa tertekan dan frustrasi dengan pilihan hidup subjek sebagai waria dan lebih memilih untuk hidup mandiri atau keluar dari rumah.

“Kalau aku merasek perasaan aku cak betine dari aku keciklah , kalu maen senanglah dengan kawan-kawan betine, sek tubuk merasek betinekan” (S2, W1,27-29)

“Idup kami banci kak dari dulu sampai mikakpun ade bae cobaan, kalu aku dari keluarga dewek bae banyak yang dak agam, dapat sendiri teguran alus, kasar itu lah biaso bagi kami banci, segoh jadi banci kak maaf -maaf banyak kawan-kawan yang dibuang dari keluarga karena dianggab memalukeh name baek keluarga.. itulah lemak lah dak tinggal dengan keluarga (S2, W1,35-38)

Subjek mengatakan Kehidupan dengan tetangga sekitar tidak ada banyak masalah ataupun tekanan, walaupun kadang- kadang masih ada beberapa orang yang melontarkan kata-kata negatif namun subjek tetap menanggapi dengan penuh kesabaran.

“kalo dengan tetangga biaso bae baik-baik bae, mon yang ngejek kadang ade tapi dem biaso bae asal dak merugikeh dengan kitek dak merugikeh waria” (S2, W1, 46-49)

Sama seperti subjek Y sebagai waria subjek H kerap mengalami kesulitan dan tekanan sosial terutama dalam pekerjaan, sulitnya mencari pekerjaan dengan status subjek sebagai waria membuat subjek sempat berpikir untuk merantau keluar kota mengikuti jejak rekan subjek sesama waria namun setelah mempertimbangkan dari berbagai faktor akhirnya subjek tetap memilih untuk hidup mandiri dikota tempat tinggal subjek, dengan berbekal pengalaman subjek yang pernah mengikuti kursus tata rias, subjek pun mencoba untuk membuka salon tata rias pribadi milik subjek.

Kalu nuntut gawe pernah lah tekarasek segonye tuh, sampai - sampai aq tuh pernah tepikir nak merantau, tapi dak, jadi aq mikir mak mane careknye nuntut kepacakan mon milu-milu urang tuh ade bae tapi dak puas tubuk dak pacak sekendak ati, (S2, W1, 54- 56)

Itulah sekitar tahun berape itu lali aq mungkin 10 tahun yang liwat aku milu kursus-kursus motong rambut, bajo meringkaskeh bengian mulai dai jadi asisten dulu baru lame-lame berani dewek .. dikit-dikit ngumpulkeh modal, karena dulu aku mikir kalau aku la ade modal dewek lah pacak muka salon dewek (S2, W1, 58- 62)

Subjek mengatakan bahwa saat ini dia tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, hal ini terlihat dari jawaban subjek ketika ditanya bagaimana perasaan subjek terkait pandangan negatif maupun pengalaman penolakan yang kadang kala dialami subjek dan rekan sesama

waria. Subjek mengatakan walaupun dia pernah merasa kecewa dan sedih tapi dia berusaha untuk bersikap cuek dan tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, selagi tidak mengganggu kenyamanan hidup subjek

“kalu aku merasek dihino ditolak itulah biaso mon jat asekk ade , tapi dem terserah, yang penting dak ngganggu kenyamananku”
(S2,W1,76 -78)

Subjek H bercerita bahwa saat ini dirinya sudah sepenuhnya menerima keadaannya sebagai waria tanpa merasa terbebani dengan pandangan lingkungan sekitar terhadap dirinya saat ini.

kalo sekarang aku lah nyaman dengan dengan keadaan aku, sek tubuk banci kak kan merasek betine , kalu masalah penampilan lah pasti cak betinelah, mon nak di pandang urang sebelah mate ape nak diremehkeh oleh urangkan dak pulek pikirku nia, dak pulek jadikheh beban (S2, W1,94 - 99)

Subjek merupakan sosok yang cukup peduli atau berempati terhadap kesulitan orang lain, keluarga maupun rekan sesama waria, subjek mengatakan subjek sangat Bahagia kalau hasil jerih payahnya bisa digunakan untuk membantu ekonomi keluarga terutama membeli sesuatu yang bisa membahagiakan ibu subjek

“aq tuh kalu misal nuntut sen kak selain untuk awak ku dewek, aku pulek galak melikeh seksui untuk dumah umak ku, kadang mon ade namek sek umak ku agam belikeh pulek misal ape jilbab ,senang ati bae mon nelek die pacak meli seksui seragi urang (S2,W1,108-113)

Hal ini sesuai dengan pernyataan rekan subjek sesama waria R,

dimana R mengatakan bahwa H merupakan sosok yang cukup peduli dengan keluarga dan rekan sesama waria, hal ini terlihat saat H pernah membelikan sesuatu untuk keluarga H, dan juga R mengatakan bahwa waria sesama waria sering bercerita dan berbagi disaat dalam kondisi yang sulit,

“ao mon Heny kak baik dengan rentuenye dengan dulurnye setau ku die kak galak lah nolonng galak melikeh seksui misal sembako untuk isi dapo umaknye, kami kak mon sesame banci kak masih galak becerito dengan bebagi mon dalam kondisi yang sulit (IP2/W1/18-23)

H merupakan tipe orang yang mudah terpancing emosi namun saat ini sedang belajatr berproses untuk mengalihkan hal- hal yang memancing emosi ke kegiatan yang menyenangkan hatinya untuk meredakan emosi H. H bercerita jika ada hal-hal yang membuat emosi atau ada situasi yang membuat H emosi maka H akan mengalihkan ke kegiatan – kegiatan yang menyenangkan hati H seperti keluar jalan- jalan dengan rekan H sesama waria.

“ku kak mudah emosi urang tapi aku tuh berusaha bae menghindarkeh hal-hal yang pacak muat hal oleh emosi, misal mon lagi nak marah dem diam bae undur nuntut gawe laen ape jalan – jalan dengan kawan bekayau nontot orkes” (S2, W1,120 -125)

Menurut rekan subjek H merupakan sosok yang mudah terpancing emosi,, dimana H masih sering tersinggung dan menghilang pergi dari waria jika ada hal yang tidak berkenan dihati subjek H.

“mon masalah emosi cak nye mon Heni tuh, masih emosian urangnye, masih galak tesinggung itulah galak ngilang-ngilang (IP2/W1/24 -28)

Sebagai waria H merupakan sosok pribadi yang lebih suka melihat sisi positifnya dari persoalan dalam hidupnya sebagai seorang waria, karena H menyatakan sebagai seorang waria memang pasti akan berhadapan dengan penolakan dari orang-orang disekelilingnya. H menyatakan bahwa kedepannya jika H dihadapkan pada situasi negatif ataupun masalah yang berat dalam proses Kehidupan H akan selalu berusaha mengambil sisi positif dari setiap kejadian buruk yang terjadi dalam Kehidupan H dan tidak terlalu memikirkan sisi negative dari setiap kejadian atau persoalan yang terjadi dalam Kehidupan H.

“kalu mecak kami kak kan lah sadar diri dai dulu dur mikak entah sampai kedepannye kagek pasti ade bae yang dak agam, intinye mon qu dak pulek ku pikirkeh nia mon hal -hal yang negative tuh,..hehehe, ambik postifnye bae,.. hahaha. (S2, W1, 137-142)

Subjek H juga merupakan sosok waria yang memiliki usaha salon dan tata dan tata rias pengantin, Salon subjek terlihat sepi tidak seramai salon dari subjek Y hanya ada 1 pelanggan yang datang menunggu untuk memotong rambut disalon subjek, ketika ditanyakan terkait usaha salon subjek apakah banyak pelanggan yang memakai usaha salon tata ria dan potong rambut milik subjek, subjek bercerita jika dia lebih sering menerima job dari luar daerah atau desa yang berbeda untuk make up dan tata rias pengantin, karena itu salon subjek sering kosong dan terlihat sepi karena subjek sering bepergian keluar daerah bersama rekan subjek sesama waria, disalonnya subjek hanya menerima jasa potong rambut dan cuci rambut.

“kalu merias mon mikak lebih banyak kedusun - dusun lain,

mon di sikak kan bnyk salon lain jadi banyak saingan , Itulah mon nuntut qu aga sego tuh, itulah sikak galak kosong , karena aq galak milu merias didusun lain, mon sikak kan cuma a menerima netak rambut dengan nyuci rambut (S2, W1, 145-152)

Pertanyaan yang sama juga diajukan ke rekan sesama waria yang menjadi sebagai informan tau terkait usaha tetap produktif dan berkarya , menurut rekannya selama mengenal H rekannya R mengatakan bahwa H merupakan sosok cukup produktif, walaupun H kadang merupakan sosok yang masih jarang terlibat untuk diajak berkumpul dengan rekan sesama waria.

“mon aku kenal Heni kak lah lame mat muka salon dikayuare, kami galak kumpul atas kepentingan yang sama tapi jarang mon heny tuh hehehe, die tuh produktif lah.. walaupun kadang- kadang dak pacak tebak karene galak ngilang dai peredaran hehehhe,.. mon uji die ade job luar daerah (IP2/W1/32 -37)

Berdasarkan hasil observasi selama peneliti melakukan wawancara dan melihat keseharian pada subjek H, saat ini subjek H sudah sepenuhnya menerima keadaannya sebagai waria dan tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya, Subjek H juga merupakan sosok yang mempunyai kemampuan untuk bearadptasi secara positif terhadap kesulitan, dan tekanan dalam hidup subjek sebagai waria. Subjek H saat ini masih dalam proses belajar untuk bisa mengelola emosi dengan baik, Subjek H merupakan sosok waria optimis dan mandiri yang memiliki usaha untuk terus berkarya dan produktif, walaupun saat ini subjek H saat ini lebih memilih untuk hidup sendiri mandiri disalon milik subjek dan masih membatasi diri terkait urusan dalam urusan atau kegiatan dimasyarakat atau pemerintahan kecuali kegiatan

tersebut ada kepentingan atau ada ajakan dari pihak yang berkepentingan untuk subjek dan rekan- rekan sesama waria itupun jika subjek bersedia atau ada keinginan dari subjek pribadi untuk terlibat di kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi pada kedua subjek dapat dilihat bahwa walaupun pernah mengalami penolakan dan pandangan negatif dari lingkungan sekitar kedua subjek memilih untuk tetap bertahan dengan identitas waria waria dan tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar walaupun melalui berbagai kesulitan, tekanan dan tantangan dihadapi di tiap proses Kehidupan namun kedua subjek tetap bisa melewati segala kesulitan dan tantangan serta berusaha untuk menjadi individu yang resiliens. Lazarus dalam (Tugade dkk., 2004) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai coping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Resiliensi diperlukan oleh waria agar waria dapat lebih melihat hal yang positif dari dirinya sendiri dan lingkungan sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut lewat perilaku yang juga positif. Menjadi hal yang penting untuk melihat gambaran proses pada waria yang telah memiliki kemampuan resiliensi seperti contoh di atas. Hal ini dianggap mampu memberikan bagaimana waria berproses sehingga waria lain dapat belajar memiliki kemampuan resiliensi

Mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan kesesuaian temuan observasi dan wawancara dengan teori-teori Resiliensi, maka peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai proses resiliensi dalam diri subjek ketika mengalami penolakan dari lingkungannya dan faktor – faktor apa saja yang

mempengaruhi proses resiliensi pada subjek Y dan H.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah proses resiliensi dalam diri waria ketika mengalami penolakan dari lingkungannya ?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi proses resiliensi pada waria ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui level dalam proses resiliensi ketika ketika mengalami penolakan dari lingkungannya.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi proses resiliensi dalam diri waria.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, pengetahuan serta dapat menjadi bahan bacaan dan kajian referensi bagi khalayak yang meminati studi psikologi sosial khususnya mengenai proses resiliensi pada waria.

2. Manfaat Praktis

Memberi tambahan pengetahuan bagi para waria mengenai cara mengatasi perasaan diskrimasi di lingkungan. Membuat waria untuk lebih mengenal kemampuan diri yang lebih positif sehingga dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya. Kemampuan resiliensi ini juga diharapkan dapat membantu mengatasi depresi, kecemasan, rendah diri, dan penarikan diri dari lingkungan yang dialami oleh waria.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik relative sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, Jumlah dan posisi variabel penelitian, lokasi penelitian dan metode yang digunakan.

Penelitian kualitatif mengenai resiliensi waria sebelumnya pernah dilakukan oleh Sogen (2016) dengan partisipan waria yang tinggal dipondok pesantren disalah satu kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pola sikap yang ditampilkan ketika menyadari bahwa dirinya adalah seorang waria, yakni menerima dan menolak keadaan diri. Ketika dapat menerima diri sejak kecil, proses resiliensi menjadi lebih cepat dibandingkan dengan waria yang menolak. Di samping itu, kondisi lingkungan yang menolak juga mempengaruhi kondisi waria yang menolak diri sehingga terjadi tekanan dalam dirinya. Penerimaan diri dianggap sebagai proses kunci untuk proses selanjutnya karena partisipan tidak lagi terganggu terhadap pandangan lingkungan. Waria justru dapat mempersiapkan diri terhadap tekanan lingkungan ketika telah menerima realita dirinya sebagai waria. Hal ini membantu ketika terdapat penolakan lagi dari lingkungan, waria dapat menanggapi dengan lebih kreatif dan tidak impulsif. Pada akhirnya, partisipan akan merasa semakin nyaman dengan dirinya, dapat menerima dan berdamai dengan diri, memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri serta lebih siap terhadap tekanan dari masyarakat luas.

Selanjutnya penelitian Relevan terkait Proses Resiliensi Waria

Terhadap Penolakan Masyarakat juga pernah dilakukan oleh Fatahillah & Fajarini (2021) dimana berdasarkan hasil penelitian Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa Individu waria sampai saat ini masih berjuang melakukan proses resiliensi terhadap penolakan yang di lakukan masyarakat ke diri waria. Proses resiliensi itu pun waria lakukan agar diri waria bisa diterima oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, adapun penolakan yang di lakukan oleh masyarakat terhadap individu waria dikarenakan waria menganggap waria itu sudah melanggar norma sosial, dan yang melatar belakangi tersebut adalah agama dan budaya di indonesia yang masih menganggap tabuh pilihan seseorang untuk menjadi seorang waria. Proses resiliensi itu berhubungan dengan teori konvergensi simbolik yang di pakai di dalam penelitian ini, dimana waria dan masyarakat yang menjadi tokoh (informan) penelitian ini yang di sebut dramatic personal/character, penolakan dan proses resiliensi waria masuk ke dalam plot line, tempat tinggal waria dan tempat waria berkumpul menjadi bahan di bagian scene, selanjutnya adalah sanctioning agent yang akan menentukan kebenaran cerita yaitu peneliti melakukan wawancara kepada informan waria apakah benar penolakan yang di lakukan masyarakat kepada waria itu benar adanya atau tidak dan peneliti menerangkan semua cerita itu melalui penelitian yang sudah di lakukan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini juga, seluruh kejadian seperti penolakan yang dilakukan masyarakat ke waria, proses resiliensi yang di

lakukan waria yang mana ketika hal tersebut terjadi maka terciptalah komunikasi interpersonal di mana definisi komunikasi interpersonal sendiri adalah sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang melakukan komunikasi. Proses tersebut mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus, sedangkan makna ialah suatu yang sedang ditukarkan dalam setiap proses komunikasi. (Komala, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Septi (2021) Strategi Koping Waria Yang Mengalami Penolakan Dari Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus di Yayasan Pesona Kota Bengkulu) uraian yang penulis kemukakan dalam hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, bentuk-bentuk penolakan yang dialami waria dari keluarga dan masyarakat adalah sering mendapatkan perlakuan tidak baik, dihina, dicaci maki, dicemooh, dikucilkan, diusir dari rumah, dijauhi dan selalu dipandang sebelah mata serta dipandang buruk. Strategi koping yang dilakukan oleh waria yang mengalami penolakan, meliputi 2 bentuk koping yaitu Emotion Focused Coping dan Problem Focused Coping. Berdasarkan jenisnya, koping yang muncul adalah Planful problem solving, Seeking social support, Distancing dan Positive reappraisal. Dari kelima waria ketika dilakukan wawancara bahwa ada beberapa strategi koping yang dominan dilakukan oleh kelima waria untuk mengurangi tekanan akibat penolakan dan perlakuan negatif yang waria dapatkan dari keluarga dan masyarakat adalah emotional focused coping dan distancing.

Berdasarkan penelitian mengenai Resiliensi waria terhadap penolakan lingkungan, topik penelitian yang akan peneliti lakukan belum pernah

dilakukan sebelumnya karena terdapat perbedaan dari segi lokasi penelitian, metode yang digunakan, dan batasan masalah penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Proses resiliensi waria terhadap penolakan lingkungan di desa Lumpatan Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin belum pernah dilakukan sebelumnya.

